

# PERKEMBANGAN MOTIF BATIK WALANG JATI KENCONO DI GUNUNGKIDUL YOGYAKARTA

I Made Sukanadi<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
imadesukanadi@gmail.com

## ABSTRACT

*Walang Jati Kencono batik motif has been certified industrial design rights obtained by gunungkidul district government used as uniform fabric of school students from paud, elementary, junior high, and high school/ vocational school level that must be produced by the batik craftsman community in Gunungkidul. Walang Jati Kencono batik motif is also the uniform of officials in Gunungkidul Regency. Since the enactment of this motif into gunungkidul batik character continues to undergo changes and developments, both in shape, technique, and coloring results. The purpose of this research is to know the source of the idea of the form, and the development of batik walang in Gunungkidul seen from the beginning was created until now used by gunungkidul people even outside people who are interested in the motif of batik walang. Research uses qualitative descriptive methods, with data collection using observation, interview, and documentation techniques, then the research instruments are the researchers themselves assisted by observation guidelines, interviews, and documentation. Validity of data with triangulation and persistence of observation, while data analysis techniques use the stages of data reduction, data presentation, and conclusion withdrawal. The results found from this study are: (1) Knowing the idea of the shape and development of Walang Jati Kencono batik motifs that are programmed as a characteristic uniform for students in Gunungkidul and strengthening local batik in order to drive the growth and empowerment of batik industry in Gunungkidul.*

**Keywords:** Batik, Motif Walang Jati Kencono, Gunungkidul, Craftsman

## I. PENDAHULUAN

Motif batik yang diberi nama Walang Jati Kencono adalah motif batik yang dihasilkan dari hasil lomba desain batik yang diselenggarakan pada tanggal 15 November-15 Desember 2011 oleh pemerintah Kabupaten Gunungkidul. Desain motif batik Walang Jati Kencono ini merupakan pemenang ke-2 dan dijadikan sebagai motif batik khas Gunung Kidul. Atas arahan kebijaksanaan pemerintah melalui Surat Keputusan Bupati Gunung Kidul dengan nomor 176/KPTS/2013 motif ini dijadikan kain seragam bagi siswa-siswi pelajar dari tingkat SD, SMP, SMA/SMK di Gunungkidul dan kain batiknya wajib diproduksi oleh pengrajin batik di wilayah Kabupaten Gunungkidul.

Hal ini bertujuan agar batik produksi masyarakat Gunungkidul terus berkembang dan memiliki pangsa pasar kontinyu di wilayah lokal dan diharapkan mampu meningkatkan ekonomi masyarakat pengrajin batik di Gunungkidul. Keberadaan motif batik Walang Jati Kencono seiring dengan berjalannya waktu dan

berbagai alasan dari aspek proses produksi mengalami perubahan.

Perubahan ini lebih mengarah kepada alih teknologi batik tulis ke teknik cap yang dianggap lebih mudah dan cepat. Padahal dari awal motif batik Walang Jati Kencono di desain khusus untuk teknik batik tulis. Tujuannya agar batik di wilayah Gunungkidul memiliki ciri khas batik tulis yang mampu bersaing pada pasaran batik di kancah lokal, nasional, maupun internasional.

Permasalahan yang dihadapi dalam penelitian ini adalah bagaimana perkembangan motif batik Walang Jati Kencono sebagai motif batik khas yang digunakan untuk seragam siswa-siswi pelajar di Kabupaten Gunungkidul dan seragam pegawai di lingkungan pemerintahan Kabupaten Gunungkidul bagaimana perubahan-perubahan yang terjadi agar batik motif walang yang wajib digunakan oleh siswa-siswi pelajar di wilayah Gunungkidul mampu menjadi ikon batik Gunungkidul. Serta meningkatnya

skill para pembatik di Gunungkidul dalam mempersiapkan Sumber Daya Manusia para pelaku pembatik atau produsen yang mampu memenuhi standar mutu, baik secara kualitas dan kuantitasnya.



**Gambar 1.** Desain Motif Batik Walang Jati Kencono yang ditetapkan untuk seragam khusus pelajar PAUD, SD/MI, SMP dan SMA/SMK di wilayah Kabupaten Gunungkidul  
(Sumber: I Made Sukanadi, 2012)

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Jadi peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono, 2013: 222). Jadi dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan diri peneliti sendiri sebagai instrumen penelitian (*human instrument*) dan menggunakan alat bantu berupa pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman dokumentasi.

Penggabungan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini digunakan penggabungan beberapa

teknik pengumpulan data, yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dan wawancara dilakukan dengan teknik Populasi dan Sampling. Populasi adalah dinas terkait, nara sumber terpilih yang mengetahui perkembangan batik Gunungkidul dan seluruh pengrajin batik di 5 Kecamatan sentra pembuat batik motif Walang Jati Kencono di Gunung Kidul. Sampling akan diambil pada sentra batik di Desa Tancep Dusun Sumberan, Desa Tegalrejo Dusun Tegalrejo dengan jumlah 10 orang perdesun. Pemilihan sampling tersebut juga memiliki dasar bahwa desa-desa ini telah lama menjadi sentra batik dalam membuat kain batik dalam skala besar, terutama batik motif Walang Jati Kencono.

Setelah data yang diperlukan terkumpul dan dirasa cukup, kemudian dilakukan pengkodifikasian sesuai dengan jenis dan fungsinya masing-masing yang selanjutnya dilakukan analisis. Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis kualitatif yang disajikan secara deskriptif. Analisis data merupakan upaya untuk mencari dan menata secara sistematis catatan hasil studi kepustakaan, observasi, wawancara, dan lainnya disusun menjadi bentuk hasil penelitian.

Bogdan & Biklen mengemukakan bahwa analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting, apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Bogdan dan Biklen, 1982: 145). Langkah-langkah dalam menerapkan metode analisis adalah 1) reduksi data; 2) klasifikasi data; 3) display data; dan 4) melakukan penafsiran dan interpretasi serta mengambil kesimpulan (Nasution dalam Kaelan, 2005: 68). Dalam penjelasan yang lebih singkat R.M. Soedarsono mengemukakan bahwa dalam menganalisis data kualitatif setelah data dikumpulkan, kemudian diseleksi dengan baik sesuai dengan kebutuhan. Setelah itu dieksplanasikan secara kritis semua informasi yang diperlukan (R.M. Soedarsono, 2001: 27).

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Batik di Gunungkidul

Kabupaten Gunungkidul memiliki potensi dan industri kerajinan yang tersebar diberbagai Kecamatan. Dengan luas 46,63% dari total wilayah propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Kabupaten Gunungkidul merupakan salah satu kabupaten yang mempunyai sumber daya alam (SDA) dan sumber daya manusia (SDM) yang cukup memadai, sentra industri kerajinan memiliki jumlah unit usaha 5.837 buah dan mampu menyerap jumlah tenaga kerja hampir diangka 20.000 orang tepatnya pada angka 19.587 orang. Produk kerajinan di wilayah Kabupaten (data dari Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi, Energi, dan Sumber Daya Mineral tahun 2016).

Keberadaan kerajinan batik di Kabupaten Gunungkidul juga meningkat, baik dari sisi jumlah produksi maupun jumlah tenaga yang terjun dalam pembuatan batik. Dari data yang diperoleh dan observasi ke lapangan, eksistensi batik di Kabupaten Gunungkidul terus mengalami kemajuan yang ikut menjadi ikon wilayah mendukung perekonomian masyarakat bersama pesatnya kemajuan Gunungkidul sebagai destinasi wisata alam. Terdapat banyak industri rumahan yang memproduksi batik yang tersebar di berbagai kecamatan.

Menurut Daru Sayang Diputra sebagai ketua Asosiasi Pengrajin Batik Gunungkidul (ASPETIG) mengatakan bahwa pengrajin batik di Gunungkidul tersebar diberbagai dusun dan jumlahnya saat ini mencapai 700 orang pembatik. Akan tetapi belum semuanya mampu membuat batik secara utuh dari proses desain sampai pewarnaan. Bahkan belum mampu melakukan pemasaran batik sendiri tetapi masih menitipkan hasil batiknya ke Dusun Tancep yang lebih maju industri batiknya. Wilayah Tancep dan Tegalrejo merupakan wilayah yang dikenal sebagai pusat batik di Gunungkidul (wawancara 12 Oktober 2020 pukul 11.30 WIB di showroom Daru Batik Collection).

Terdapat motif-motif batik lain yang sudah ada sebelum keberadaan motif batik Walang Jati Kencono dijadikan sebagai motif batik di Kabupaten Gunungkidul. Jadi, sudah

ada motif-motif batik yang menjadi ikon daerah Gunungkidul. Akan tetapi motif ini tidak begitu banyak orang yang tahu. Hanya kalangan tertentu karena sifatnya yang diciptakan dalam wilayah tertentu pula. Dapat kita lihat beberapa contoh motif batik yang telah ada sebelum batik Walang Jati Kencono yaitu:

1. Motif Buah Naga (terinspirasi dari buah naga)



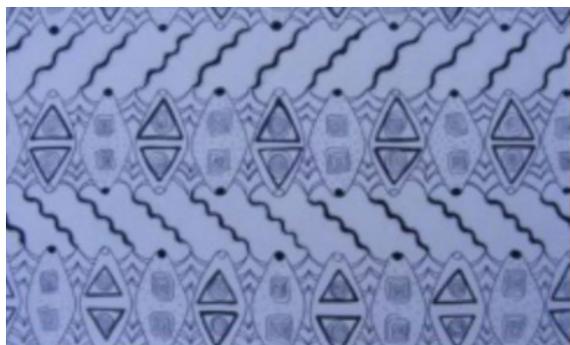
Buah naga mempunyai warna yang cerah, dan memberi kesan ceria. Penggunaan motif buah naga mempunyai makna secara estetika, yaitu menyampaikan keindahan secara individual, seni kolektif, kreatif dan keindahan yang mengandung unsur nilai ekonomi.

2. Motif *Babon Angrem* (terinspirasi dari ayam betina yang sedang mengerami telur)



Motif ini termasuk dalam kategori motif klasik yang merupakan warisan kerajaan Mataram. Babon angrem adalah gambaran ayam betina yang sedang mengerami telurnya, diartikan sebagai seorang ibu yang sedang mengandung hendaknya memiliki rasa kesabaran dan kasih sayang agar kelak anak yang dikandungnya akan mewarisi sifat tersebut. Maka dari itu, batik ini sering digunakan pada saat acara tujuh bulanan atau kelahiran ibu hamil.

3. Motif *Jejeran Perahu Baron* (terinspirasi dari perahu-perahu di Pantai Baron yang sedang parkir/berhenti melaut)



Motif ini menggambarkan barisan perahu yang sedang ditambatkan di pinggir laut (bibir pantai). Jejeran perahu yang berbaris rapi ini, melambangkan kehidupan yang seiring dan berirama. Menggambarkan masyarakat Gunungkidul menjalani hidup yang penuh makna dan saling beriringan di tengah perbedaan yang ada.

4. Motif batik Karang dan Rumput Laut (terinspirasi akan keindahan karang laut di Gunungkidul)



Motif karang dan rumput laut melambangkan kekuatan dan kesuburan. Motif ini menggambarkan Gunungkidul adalah kabupaten yang mempunyai kekuatan dan tanah yang subur sehingga rakyatnya makmur.

5. Motif Udang (terinspirasi dari kekayaan hasil laut di Gunungkidul)



Motif ini melambangkan air melimpah. Seperti kita ketahui, Kabupaten Gunungkidul memiliki panjang pantai yang luas terletak di sebelah selatan dan berbatasan dengan Samudera Hindia. Hal ini memungkinkan Gunungkidul mempunyai potensi hasil laut dan wisata yang besar dan terbuka untuk dikembangkan.

6. Motif *Bledak* (terinspirasi dari keadaan alam dan hasil bumi Gunungkidul)



Motif *Bledak* sebenarnya mempunyai beberapa jenis salah satunya motif *Bledak Sido Mukti Luhur* yang merupakan warisan Keraton Yogyakarta. Motif ini ternyata memiliki arti filosofi, Sido Mukti yang berarti gembira. Biasanya digunakan untuk menggondong bayi, yang diharapkan mampu memberi kebahagiaan ketika menggondong bayi, sehingga bayi pun akan merasakan kegembiraan dan ketenangan.

- B. **Penciptaan Motif Batik Walang Jati Kencono**

Sumber ide desain motif batik Walang Jati Kencono diciptakan dengan ide dasar potensi unggulan daerah Gunungkidul seperti pembudidayaan tanaman pohon jati dan hama belalang kayu yang merupakan hama tanaman yang dapat menurunkan produktifitas tanaman

tetapi dapat dimanfaatkan menjadi makanan yang memiliki nilai ekonomi dan berprotein tinggi.



**Gambar 2.** Walang dan daun jati

(Sumber: [adearisandi.wordpress.com](http://adearisandi.wordpress.com) & [pinterest.com](https://www.pinterest.com) diakses 6 Oktober 2020 pukul 13.05 WIB)

Belalang kayu bentuknya sangat menarik dan memiliki karakter tersendiri, demikian juga warna tubuhnya yang unik, sayapnya yang mengepak semakin menarik karena alur-alur seratnya akan tampak lebih jelas. Bentuk kakinya yang panjang dan berduri juga sangat indah, demikian pula sungutnya yang pendek menjadi karakter tersendiri bila dibandingkan dengan jenis serangga yang lain. Mengolah bentuk belalang ini menjadi bentuk yang menarik perlu dikombinasikan dengan bentuk belalang lain yang dipermainkan teksturnya agar keseluruhan motif tidak membosankan.

Struktur bentuk pohon jati kelihatannya sangat kokoh dan kaku dan daun-daunnya yang lebar, lalu dicermati secara seksama dan dari sudut pandang seni rupa bentuk daun jati ini kurang artistik, tetapi bentuk buah pohon jati cukup menarik, dengan bentuk pohon jati secara keseluruhan seperti ini justru merupakan tantangan penciptaan untuk dapat mengolah, menstilisasi bentuk pohon jati ini menjadi motif batik yang menarik dan tidak jauh meninggalkan karakter pohon jati itu sendiri. Bagaimanapun juga pohon jati ini memiliki nilai tersendiri dan secara umum pohon ini tidak banyak diangkat menjadi motif batik, merupakan sumber ide yang perlu digarap.

Karya ini didesain dan diwujudkan di atas kertas gambar dengan teknik cat air serta diwujudkan dalam bentuk prototype dengan ukuran 50x50cm. Setelah itu dilakukan pembuatan batik tulis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- Pemandangan pola gambar pada kain dan dilanjutkan pelilinan yaitu klowong, dan isen-isen
- Pewarnaan hijau muda (indigosol) dengan teknik celup, setelah kering menutup warna dengan malam (nerusi) pada bentuk daun
- Pewarnaan yang ke dua dengan warna hijau medium (indigosol) teknik celup, setelah kering menutup warna pada bentuk sayap dan tubuh belalang
- Pewarnaan ketiga yaitu dengan warna hijau tua mendekati hitam (indigosol & naphthol) diteruskan pelorodan
- Setelah kering dilanjutkan dengan proses *ngrining* pada daun dan kuncup bunga jati serta bagian sayap belalang
- Pewarnaan keempat dengan warna coklat (soga) secara keseluruhan dengan teknik celup
- Proses nglorod sampai lilin bersih

### C. Perkembangan Motif Batik Walang Jati Kencono

Perkembangan motif batik Walang Jati Kencono terus mengalami perubahan dan pengembangan sesuai dengan keinginan yang ditentukan oleh konsumennya. Terjadi beberapa perubahan yang diolah oleh para pengrajin yang disesuaikan dengan kemudahan dalam proses pembuatan cap dan juga proses pewarnaan. Dapat dikatakan dari bentuk desain awal motif batik Walang Jati Kencono mengalami perubahan bentuk dan juga ada penambahan beberapa unsur motif untuk menggantikan beberapa unsur yang hilang. Proses pewarnaan yang harus dilakukan 3 kali proses disederhanakan hanya 1 kali proses tutup celup. Bahkan ada yang hanya menggunakan satu kali proses pewarnaan dan langsung melakukan pelorodan malam. Kekuatan batik yang harus diberikan unsur *isen-isen* atau teknik *ringan* dihilangkan.

Perubahan-perubahan yang terjadi tersebut juga dilakukan pada proses pewarnaan. Muncul beberapa warna baru dan penambahan beberapa unsur motif yang semakin memperkaya motif batik Walang Jati Kencono. Karena perubahan tersebut motif batik ini dikenal oleh masyarakat umum dengan sebutan motif batik walang saja.

Pembuatan batik yang dulu dengan nuansa batik tulis/*alusan* karena sebuah tuntutan harga yang harus terjangkau oleh masyarakat di Kabupaten Gunungkidul, beberapa pengrajin batik membuat cetakan atau cap. Dengan tujuan agar produksi dapat dikerjakan cepat dan menekan biaya produksi, sehingga harga batik motif walang terjangkau masyarakat umum di Gunungkidul. Selain itu warna batik khusus untuk seragam anak-anak pelajar hanya dibuat satu kali pencelupan warna saja.

Kebijakan dari pemerintah Kabupaten Gunungkidul yang mewajibkan kalangan pegawai ASN untuk menggunakan batik sangat memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat pembatik. Harapan dari arah kebijakan Bupati tersebut agar benar-benar memberikan dampak perubahan yang signifikan, baik dari segi financial maupun segi lain terutama skill kreatifitas masyarakat pembatik di Gunungkidul. Patut disayangkan, kebijakan motif batik walang yang sudah dilakukan perlindungan HAKI tak berdaya melawan derasnya batik printing yang masuk ke wilayah Gunungkidul. Dampak ekonomi bagi pengrajin batik hanya dirasakan selama 4 tahun saja dari tahun 2013-2017. Dan karena masalah harga batik printing yang lebih murah, para pengguna batik walang lebih memilih batik printing tersebut.

Menurut pelaku batik Kalimosodo (Suro-no) menjelaskan bahwa munculnya batik printing benar-benar telah merugikan para pelaku batik di Gunungkidul dan dapat dikatakan merusak regenerasi pembatik di Gunungkidul. Karena jika kebijakan penggunaan seragam batik ini masih berlaku, maka perputaran keuangan senilai 1 milyar setiap tahun di Gunungkidul menjadi milik warga pembatik di Gunungkidul. Tidak hanya itu, kebutuhan tenaga kerja produktif juga banyak terserap dan dapat mengurangi pengangguran pada usia produktif di

Gunungkidul.

Perkembangan batik motif walang juga mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan selera masyarakat sebagai konsumennya. Berikut beberapa perkembangan dan perubahan batik motif walang untuk seragam sekolah dan ASN di Gunungkidul:



**Gambar 3.** Motif Batik Walang Pelajar Warna Ungu untuk PAUD dan Warna Hijau untuk TK/MI (Sumber: I Made Sukanadi, 2020)



**Gambar 4.** Motif Batik Walang Pelajar Warna Merah untuk SD dan Warna Biru untuk SMP (Sumber: I Made Sukanadi, 2020)

ASPETIG membenarkan bahwa motif batik Walang Jati Kencono yang digunakan untuk seragam pelajar Gunungkidul sedikit mengalami perubahan terutama untuk ukuran. Ukuran ini disesuaikan agar motif dapat ditata rapi dan dapat diaplikasikan teknik batik cap. Tujuan digunakannya batik cap adalah menekan harga jual produk dan percepatan

proses produksi yang singkat dengan proses pewarnaan satu kali celup.



**Gambar 5.** Motif Batik Walang Jati Kencono (Cap Batik)  
(Sumber: I Made Sukanadi, 2020)



**Gambar 6.** Motif Batik Walang Sinanding Jati (Cap Batik)  
(Sumber: I Made Sukanadi, 2020)

Selain batik untuk seragam siswa-siswi pelajar, juga terdapat batik walang lain yang digunakan untuk seragam ASN atau pegawai di lingkungan Kabupaten Gunungkidul. Batik motif walang yang dibuat lebih memiliki variasi warna, padahal untuk warna yang harus digunakan adalah warna coklat. Juga terdapat beberapa penambahan motif untuk memperindah tampilan batik walang khas Gunungkidul.

Kepala Bidang Industri, Dinas Perindustrian Kabupaten Gunungkidul, Wibawanti mengatakan hampir seluruh desa di Gunungkidul selalu memunculkan batik-batik kreasi yang menjadi ciri khas suatu desa. Namun demikian sejauh ini baru ada tiga desa di Gunungkidul yang ditetapkan sebagai sentra batik, yaitu Desa Sendangrejo, Tancep Ngawen, Sumberan Ngawen, dan Tegalrejo Gedangsari.

Hingga kini, batik Motif Sekar Jagad Gunungkidul karya Almarhum Subandiyanta menjadi souvenir tamu kehormatan Pemkab Gunungkidul. Sedangkan untuk Motif Walang Sinanding Jati karya Nuri Ningsih digunakan untuk seragam pegawai di lingkungan Pemkab Gunungkidul dan motif Walang Kencono Jati menjadi seragam siswa di Gunungkidul.

Penggunaan motif batik walang pada ASN dan pegawai di lingkungan pemda Gunungkidul dapat dilihat dari beberapa contoh motif batik walang, di bawah ini:



**Gambar 7.** Perubahan dan Perkembangan Batik Motif Walang (Daru Colection)  
(Sumber: I Made Sukanadi, 2020)



**Gambar 8.** Perubahan dan Perkembangan Batik Motif Walang untuk seragam pegawai/ASN di Kabupaten Gunungkidul dengan kombinasi Batik Kawung (Kalimosodo Colection)  
(Sumber: I Made Sukanadi, 2020)

#### IV. KESIMPULAN

Kebijakan pemerintah Kabupaten Gunungkidul melalui SK Bupati yang mewajibkan ASN dan pelajar menggunakan seragam walang dalam dekade 2013-2017 berdampak positif pada tingkat perekonomian pembatik dan gerakan ini mampu menyerap tenaga kerja yang banyak mengurangi pengangguran usia produktif di Kabupaten Gunungkidul. Bahkan motif Walang Jati Kencono telah mendapatkan HAKI sebagai motif yang wajib diproduksi oleh pembatik di Gunungkidul. Akan tetapi berjalannya waktu kekuatan motif batik walang meredup dan kalah seiring munculnya batik printing bernatif walang yang dianggap lebih murah dan dibuat diluar wilayah Gunungkidul.

Keberadaan batik di Gunungkidul terus mengalami perkembangan, baik ditinjau dari segi kualitas produk maupun kuantitas hasil produk didukung oleh sumber daya pembatik yang tersebar di tiap desa-desa yang ada di Gunungkidul. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya asosiasi pembatik Gunungkidul (ASPETIG) yang telah memiliki anggota 700 orang bergerak dalam industri batik (cap dan tulis) sebagai motor penggerak roda perekonomian batik.

Kreatifitas para pelaku batik di Gunungkidul terutama di wilayah Tancep terus berupaya

melakukan inovasi agar batik walang tetap menjadi batik khusus atau sebagai ciri khas batik Gunungkidul. Diversifikasi motif, warna, dan hasil produk ditingkatkan kualitas dan mutu teknik batiknya agar tetap digemari oleh konsumen lokal Gunungkidul maupun nasional di luar wilayah Gunungkidul.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bogdan, R. C. And S. K. Biklen, 1982, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*, Boston: Allyn and Bocan, Inc.,
- Djomena, Nian S., (1990), *Batik dan Mitra*, Jakarta, Penerbit Djambatan.
- Doellah, Santoso, (2002), *Batik Pengaruh Zaman dan Lingkungan*, Surakarta, Danar Hadi.
- Hermawan, Cici Darsih, dan Crecentiana Dewi Poeloengasih, 2016, Pengembangan Usaha Batik Tancep di Dusun Sumberan, Desa Tancep, Kecamatan Ngawen, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta, *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pemerintah Daerah DIY, Vol. V, no. 7, 2013, hal 15-20.*
- Miles, Mathews B, dan A. Michael Huberman, 1992, *Analisis Data Kualitatif*, terjemahan Tjejep Rohendi Rohidi, Jakarta, UI Press.
- Moleong, Lexy J, 2004, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Penerbit PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S, dan Kaelan, 2005, *Buku Penuntun Membuat Tesis, Skripsi, Disertasi*, Jakarta, Penerbit Bumi Aksara.
- Soedarsono, R.M, 2001, *Metodologi Penelitian Seni Rupa dan Pertunjukan*, Bandung, Masyarakat Seni Pertunjukan Seni Indonesia.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung, ALFABETA.
- Sunarya, I Ketut dan Ismadi, 2013, Pengembangan Motif dan Warna Batik Berbasis Warna Alam dan Sintetik Khas Desa Tancep Gunungkidul, *Laporan Penelitian Hibah Bersaing*, Universitas Negeri Yogyakarta.